



The Effectiveness of Group Guidance in Improving Students Interpersonal Communication at the Malaysian Guidance Center School

Rahmi Fadilah Harahap¹ M Fauzi Hasibuan²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Abstract : Interpersonal communication skills play a crucial role in students' social adjustment and learning success, particularly in non-formal educational settings such as guidance center schools. This study aimed to examine the effectiveness of group guidance services in improving students' interpersonal communication skills at the Malaysian Guidance Center School. The study employed a quantitative experimental approach using a pretest–posttest design involving 11 fifth-grade students. Data were collected through an interpersonal communication questionnaire consisting of 20 items administered before and after the group guidance intervention. The group guidance services were implemented by utilizing group dynamics to encourage interaction, self-expression, and mutual understanding among students. Data analysis was conducted using a t-test to examine differences in students' interpersonal communication skills between pretest and posttest scores. The results indicated a significant improvement in students' interpersonal communication skills, as evidenced by an increase in the mean score from 63.73 at pretest to 76.36 at posttest, with a significance value (Sig. 2-tailed) of $0.000 < 0.05$. These findings demonstrate that group guidance services are effective in enhancing students' interpersonal communication by fostering confidence, openness, and positive social interaction. This study concludes that group guidance represents an effective and practical counseling intervention for improving students' interpersonal communication skills in guidance center schools.

Keywords : Group Guidance; Interpersonal Communication; Students; Guidance Center School

Efektivitas Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa di Sekolah Sanggar Malaysia

Abstrak : Kemampuan komunikasi interpersonal merupakan aspek penting dalam perkembangan sosial dan keberhasilan belajar siswa, khususnya pada lingkungan pendidikan nonformal seperti sekolah sanggar bimbingan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa di Sekolah Sanggar Malaysia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen pretest–posttest yang melibatkan 11 siswa kelas V. Pengumpulan data dilakukan menggunakan angket komunikasi interpersonal yang terdiri dari 20 butir pernyataan, yang diberikan sebelum dan sesudah pelaksanaan layanan bimbingan kelompok. Layanan bimbingan kelompok dilaksanakan dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk mendorong keterbukaan, kepercayaan diri, dan interaksi sosial yang positif antar siswa. Analisis data dilakukan menggunakan uji-t untuk mengetahui perbedaan kemampuan komunikasi interpersonal siswa antara skor pretest dan posttest. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan komunikasi interpersonal siswa secara signifikan, ditandai dengan peningkatan rerata skor dari 63,73 pada pretest menjadi 76,36 pada posttest, dengan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$. Temuan ini menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok efektif dalam meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa melalui penguatan interaksi sosial dan kepercayaan diri. Penelitian ini menyimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok merupakan intervensi bimbingan dan konseling yang efektif dan aplikatif untuk meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa di sekolah sanggar bimbingan.

Kata kunci : Bimbingan Kelompok; Komunikasi Interpersonal; Siswa; Sekolah Sanggar

Article history

Received: 16 November 2025

Revised: 28 November 2025

Accepted: 27 December 2025

This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution (CC-BY) license



Corresponding Author: Rahmi Fadilah Harahap ; rahmifadilahh@gmail.com

PENDAHULUAN

Sekolah memainkan peran penting dalam menyelenggarakan pendidikan sambil menghormati hak-hak semua siswa, tanpa diskriminasi berdasarkan faktor sosial, ekonomi, atau faktor lain. Pasal 27 Undang-Undang Dasar 1945 mendefinisikan kesetaraan di hadapan hukum. Penghormatan terhadap hak asasi manusia merupakan salah satu aspek dari kesetaraan di hadapan hukum. Penghormatan terhadap hak asasi manusia dalam lingkungan pendidikan berarti tidak adanya kekerasan, perundungan, atau perilaku tidak pantas di antara guru dan siswa. Hak asasi manusia (HAM) merujuk pada hak-hak yang dimiliki oleh semua makhluk hidup mulai dari konsepsi hingga kematian. Hak asasi manusia ini bersifat universal dan tidak dibatasi oleh budaya, warna kulit, jenis kelamin, atau bahasa. Semua manusia memiliki hak yang sama. Karena manusia secara alami memiliki hak-hak ini (Andriyani, Idrus, & Suhaeb, 2024).

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting bagi kemanusiaan, dan diharapkan semua warga Indonesia mendapatkan pendidikan dan terus mengembangkan diri mereka. Pendidikan bersifat berkelanjutan dan umumnya merujuk pada proses seumur hidup di mana individu mengembangkan diri mereka untuk hidup dan berkembang. Hak anak-anak meliputi hak atas pendidikan dan kebebasan dari diskriminasi dan kekerasan.

Kemampuan komunikasi interpersonal merupakan salah satu kompetensi sosial yang sangat penting bagi siswa dalam menjalin hubungan yang sehat, membangun kerja sama, menyelesaikan konflik, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah. Komunikasi interpersonal mencakup kemampuan menyampaikan pesan secara verbal dan nonverbal, mendengarkan secara empatik, mengungkapkan perasaan dan pendapat, serta merespons orang lain secara tepat (Endah et al., 2021; Rasmini et al., 2021). Siswa dengan kemampuan komunikasi interpersonal yang baik cenderung memiliki hubungan sosial yang lebih positif dan partisipasi belajar yang lebih aktif.

Sebaliknya, rendahnya kemampuan komunikasi interpersonal dapat menimbulkan berbagai permasalahan sosial dan akademik, seperti kesulitan berinteraksi dengan teman sebaya, rendahnya kepercayaan diri, munculnya konflik sosial, hingga meningkatnya potensi perilaku menyimpang dan perundungan (Nasution & Siregar, 2024; Syahfanny & Wastuti, 2024). Kondisi ini dapat menghambat perkembangan sosial-emosional siswa serta berdampak pada kualitas proses dan hasil belajar. Oleh karena itu, penguatan kemampuan komunikasi interpersonal menjadi kebutuhan penting dalam layanan pendidikan, khususnya melalui pendekatan bimbingan dan konseling.

Sekolah, termasuk sekolah sanggar atau guidance center, memiliki peran strategis dalam memfasilitasi pengembangan keterampilan komunikasi interpersonal siswa. Lingkungan pendidikan nonformal seperti sekolah sanggar bimbingan di Malaysia umumnya dihuni oleh siswa dengan latar belakang sosial, budaya, dan pengalaman belajar yang beragam, sehingga membutuhkan pendekatan layanan yang adaptif dan partisipatif (Hawari et al., 2024). Namun, hasil observasi dan temuan empiris menunjukkan bahwa masih terdapat siswa yang mengalami hambatan dalam mengungkapkan pendapat, bekerja sama dalam kelompok, serta membangun relasi sosial yang sehat.

Bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari sistem pendidikan yang berfungsi membantu siswa mencapai perkembangan pribadi, sosial, akademik, dan karier secara optimal. Salah satu layanan yang relevan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal adalah layanan bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok memanfaatkan dinamika kelompok sebagai sarana belajar sosial, di mana siswa dapat saling berbagi pengalaman, berlatih komunikasi, serta memperoleh dukungan dari teman sebaya dalam suasana yang terstruktur dan kondusif (Gysbers & Henderson, 2021; Krisnandari et al., 2024).

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial dan komunikasi interpersonal siswa. Rasmini et al. (2021) menemukan bahwa bimbingan kelompok berbasis problem based learning mampu meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa secara signifikan. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa bimbingan kelompok dengan teknik assertive training efektif dalam meningkatkan

keterampilan komunikasi interpersonal dan keberanian siswa dalam mengekspresikan pendapat (Nasution & Siregar, 2024). Selain itu, bimbingan kelompok dengan konselor sebagai terbukti dapat meningkatkan kualitas interaksi sosial dan komunikasi siswa secara positif (Syahfanny & Wastuti, 2024).

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada konteks sekolah formal, seperti SMP dan SMA, dengan setting pembelajaran yang relatif terstruktur. Penelitian yang secara khusus mengkaji efektivitas layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa pada lingkungan pendidikan nonformal, seperti sekolah sanggar bimbingan di Malaysia, masih terbatas (Fitri & Sitorus, 2024; Hawari et al., 2024). Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut.

Sekolah menyediakan bimbingan konseling untuk membantu siswa memperoleh informasi dan menyelesaikan masalah. Melalui konseling, siswa dapat belajar mengatasi tantangan remaja. Untuk mencapai hal ini, siswa dapat meningkatkan kualitas kehidupan sehari-hari mereka melalui konseling kelompok. Konseling kelompok adalah kegiatan kelompok di mana seorang pemimpin kelompok memberikan informasi dan memfasilitasi diskusi, sehingga membantu anggota menjadi lebih terampil secara sosial dan mencapai tujuan bersama (Fitri & Sitorus, 2024).

Konseling kelompok dilakukan dalam dinamika kelompok yang dipimpin oleh seorang pemimpin kelompok, dengan tujuan mendukung anggota kelompok dalam mencapai tujuan bersama melalui pertukaran informasi dan diskusi. Konseling kelompok memanfaatkan dukungan individu di dalam kelompok serta interaksi dinamis untuk membahas masalah atau tantangan yang ingin diselesaikan oleh anggota kelompok (Krisnandari, Irawan, & Agustin, 2024).

Pengajaran berkelompok merupakan alternatif yang efektif untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa. Hal ini karena anggota kelompok menjadi lebih terbuka, empati, dan didorong tidak hanya untuk mengemukakan pendapat mereka sendiri tetapi juga menerima pendapat orang lain. Dengan memanfaatkan dinamika kelompok, siswa dapat memperoleh kepercayaan diri dalam lingkungan yang aman di mana mereka dapat mengemukakan pandangan mereka, memahami pendapat yang berbeda, dan membangun interaksi yang lebih baik (Asbi, Hairani, Azmi, & Lubis, 2025).

Pengajaran berkelompok bertujuan untuk mendorong anggota kelompok saling membantu, dengan pemimpin kelompok memberikan informasi dan memandu diskusi (Isro'i & Lathifah, 2025).

Lebih lanjut Prayitno dalam (Hidayat, Wahyudi, & Rismawati, 2025) Konseling kelompok adalah layanan konseling yang memanfaatkan dinamika kelompok untuk mendukung pertumbuhan individu. Mahasiswa mendapatkan kesempatan untuk berbagi pengalaman, saling mendukung, dan memahami diri sendiri serta orang lain melalui interaksi dalam kelompok. Konseling kelompok memanfaatkan dinamika sosial untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan emosional, sosial, dan moral. Kecerdasan emosional merujuk pada kemampuan untuk mengenali, memahami, dan mengendalikan emosi sendiri, serta membangun hubungan positif dengan orang lain. Bimbingan kelompok membantu siswa mengembangkan karakteristik ini melalui pengalaman sosial yang direncanakan. Prinsip dasar bimbingan kelompok meliputi kesetaraan, keterbukaan, dinamika kelompok, dan tujuan.

Tujuan Pengajaran Kelompok Secara umum, layanan BKp bertujuan untuk memperkuat keterampilan sosialisasi siswa, khususnya kemampuan komunikasi mereka (kemampuan untuk mengemukakan pendapat dan mengekspresikan pandangan di lingkungan publik dan konteks kelompok). Sebaliknya, tujuan utama layanan ini adalah untuk meningkatkan keterampilan komunikasi verbal dan non-verbal dengan memperbaiki cara berpikir, emosi, persepsi, perspektif, dan sikap mereka, sehingga mendorong perilaku yang lebih efektif (Mendrofa, Damanik, Zebua, & Munthe, 2024). Pengajaran berkelompok mencegah siswa mengalami masalah atau kesulitan.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada pengujian layanan bimbingan kelompok sebagai intervensi bimbingan dan konseling yang aplikatif dan kontekstual di lingkungan sekolah sanggar bimbingan, dengan fokus pada peningkatan kemampuan komunikasi interpersonal siswa sebagai fondasi penting bagi perkembangan sosial dan pencegahan konflik sosial. Penelitian ini

diharapkan mampu memperkaya kajian empiris bimbingan dan konseling, khususnya dalam pengembangan layanan kelompok pada setting pendidikan nonformal.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa di Sekolah Sanggar Bimbingan, Malaysia. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan ilmu bimbingan dan konseling serta kontribusi praktis bagi konselor dan pendidik dalam merancang layanan bimbingan kelompok yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen, karena bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap peningkatan kemampuan komunikasi interpersonal siswa. Desain penelitian yang digunakan adalah pretest-posttest design, yaitu pengukuran kemampuan komunikasi interpersonal dilakukan sebelum dan sesudah diberikan perlakuan berupa layanan bimbingan kelompok. Desain ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi perubahan yang terjadi sebagai akibat langsung dari intervensi yang diberikan (Creswell & Creswell, 2021; Shadish et al., 2002).

Subjek penelitian ini adalah 11 siswa kelas V yang mengikuti kegiatan pembelajaran di Malaysian Guidance Center School. Pemilihan subjek penelitian menggunakan teknik total sampling, mengingat jumlah populasi yang terbatas dan seluruh siswa memenuhi kriteria sebagai peserta layanan bimbingan kelompok. Teknik ini dipilih agar seluruh populasi dapat terwakili secara optimal dalam penelitian dan untuk meningkatkan validitas internal hasil penelitian (Sugiyono, 2022).

Instrumen penelitian yang digunakan adalah angket komunikasi interpersonal yang terdiri dari 20 butir pernyataan dengan skala Likert. Angket ini dirancang untuk mengukur beberapa aspek komunikasi interpersonal siswa, meliputi keterbukaan, empati, kemampuan menyampaikan pendapat, kemampuan mendengarkan, dan kerja sama sosial. Instrumen disusun berdasarkan kajian teoretis mengenai komunikasi interpersonal dan bimbingan kelompok, serta telah melalui proses validasi isi oleh ahli bimbingan dan konseling untuk memastikan kesesuaian indikator dengan konstruk yang diukur. Penggunaan skala Likert dalam penelitian kuantitatif dinilai efektif untuk mengukur sikap dan keterampilan sosial siswa secara sistematis dan konsisten (DeVellis, 2017).

Prosedur penelitian dilaksanakan melalui beberapa tahap. Tahap pertama adalah pemberian pretest kepada siswa untuk mengetahui tingkat awal kemampuan komunikasi interpersonal. Tahap kedua adalah pelaksanaan layanan bimbingan kelompok yang dilakukan secara terstruktur dalam beberapa sesi. Layanan bimbingan kelompok dilaksanakan dengan memanfaatkan dinamika kelompok, seperti diskusi, berbagi pengalaman, latihan komunikasi, dan umpan balik antar anggota kelompok, yang bertujuan untuk mendorong keterbukaan, kepercayaan diri, serta interaksi sosial yang positif antar siswa. Tahap ketiga adalah pemberian posttest untuk mengukur perubahan kemampuan komunikasi interpersonal siswa setelah mengikuti layanan bimbingan kelompok. Prosedur ini sejalan dengan prinsip layanan bimbingan kelompok yang menekankan proses interaksi sosial sebagai sarana pengembangan keterampilan interpersonal (Gysbers & Henderson, 2021).

Data yang diperoleh dari hasil pretest dan posttest dianalisis menggunakan uji-t (paired sample t-test). Uji statistik ini digunakan untuk mengetahui perbedaan rerata skor kemampuan komunikasi interpersonal siswa sebelum dan sesudah perlakuan pada kelompok yang sama. Penggunaan uji-t berpasangan dinilai tepat karena data berasal dari dua pengukuran yang saling berkaitan dan bertujuan untuk menguji efektivitas intervensi yang diberikan. Tingkat signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini adalah $\alpha = 0,05$, yang umum digunakan dalam penelitian sosial dan pendidikan untuk menentukan kebermaknaan statistik suatu perbedaan (Field, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan tindakan yang telah dilakukan dengan memberikan pretest di awal dan posttests setelah layanan diberikan, perolehan hasil pretest dan posttest dapat dilihat melalui tabel berikut ini.

Tabel 1. Hasil Pre-test

Kategori	Frekuensi	Percentase
Sangat Tinggi	-	-
Tinggi	1	9%
Rendah	8	72%
Sangat Rendah	2	18%
Total	11	100%

Berdasarkan tabel di atas, hasil tes awal kelas 5 menunjukkan bahwa satu siswa (1%) berada pada tingkat tinggi, dua siswa (18%) pada tingkat sangat rendah, dan delapan siswa (tingkat rendah) pada tingkat rendah. Selanjutnya, peneliti memberikan posttest setelah diberikan layanan.

Tabel 2. Hasil Pos-test

Kategori	Frekuensi	Percentase
Sangat Tinggi	-	-
Tinggi	9	81%
Rendah	2	18%
Sangat Rendah	-	-
Total	11	100%

Berdasarkan tabel di atas, perolehan posttest di kelas 5, 9 siswa dengan kategori tinggi dengan persentase 81%. Dengan hasil pretest dan posttest yang telah dilakukan, adanya peningkatan kemampuan komunikasi interpersonal siswa di kelas 5 dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok.

Tabel 3. Uji-t

One-Sample Test						
Test Value = 0						
	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
Pretest	21.008	11	.000	63.727	56.97	70.49
Posttest	40.118	11	.000	76.364	72.12	80.60

Menurut Tabel 3, nilai sig yang kurang dari 0,05 (0,00) menunjukkan bahwa H_0 ditolak, yang menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok efektif dalam meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal. Data ini mendukung hipotesis penelitian (H_a), yang menegaskan bahwa layanan bimbingan kelompok membantu meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa.

Pembahasan

Bimbingan kelompok merupakan layanan bimbingan dan konseling yang melibatkan sejumlah peserta dalam suatu kelompok untuk membahas tema-tema tertentu melalui dinamika kelompok. Melalui interaksi antaranggota, bimbingan kelompok mendorong terjadinya proses saling berbagi pengalaman, dukungan emosional, serta pembelajaran sosial yang berorientasi pada tujuan bersama. Dalam konteks penelitian ini, dinamika kelompok menjadi sarana utama bagi siswa untuk melatih kemampuan komunikasi interpersonal secara langsung melalui diskusi, saling mendengarkan, dan mengekspresikan pendapat (Gysbers & Henderson, 2021).

Sebagai bagian integral dari sistem pendidikan, layanan bimbingan dan konseling memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan keterampilan sosial siswa di masa depan. Guru bimbingan dan konseling (BK) bertanggung jawab membantu siswa mengatasi permasalahan pribadi dan sosial yang dapat menghambat perkembangan mereka (Lesmana & Annisa, 2024). Konseling dan bimbingan juga berperan dalam menangani permasalahan yang muncul di luar konteks

akademik, seperti konflik sosial dan perilaku perundungan, sehingga secara tidak langsung mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang aman dan kondusif (Hawari et al., 2024).

Menurut Asmati dalam Asy Syauqi dan Suhaili (2022), layanan bimbingan kelompok memungkinkan beberapa siswa menerima materi dan pengalaman belajar secara bersamaan melalui diskusi kolaboratif. Layanan ini membantu siswa memahami permasalahan sehari-hari serta mengembangkan keterampilan sosial sebagai individu dan anggota kelompok. Hal ini relevan dengan tujuan penelitian ini, yaitu meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa yang sebelumnya cenderung pasif dan kurang percaya diri dalam berinteraksi dengan teman sebaya.

Jenis layanan konseling kelompok memungkinkan siswa memanfaatkan dinamika kelompok untuk membahas isu-isu aktual yang mereka hadapi. Melalui proses ini, siswa belajar menyampaikan pendapat, merespons pandangan orang lain, serta mengelola emosi dalam interaksi sosial (Kartika & Siregar, 2023). Hasil penelitian Rahmi Fadilah menunjukkan bahwa setelah mengikuti layanan bimbingan kelompok, terjadi peningkatan yang signifikan pada kemampuan komunikasi interpersonal siswa, yang tercermin dari perubahan kategori skor pretest dan posttest.

Berdasarkan data penelitian, pada tahap pretest sebagian besar siswa berada pada kategori rendah dan sangat rendah dalam kemampuan komunikasi interpersonal. Namun, setelah diberikan layanan bimbingan kelompok, hasil posttest menunjukkan mayoritas siswa berada pada kategori tinggi. Secara statistik, hasil uji-t menunjukkan nilai signifikansi ($Sig. 2-tailed$) $< 0,05$, yang menandakan bahwa layanan bimbingan kelompok efektif dalam meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa kelas V di Sekolah Sanggar Malaysia.

Temuan ini mengonfirmasi bahwa interaksi intensif dalam kelompok mampu membangun kepercayaan diri siswa, meningkatkan keberanian berbicara, serta memperkuat komunikasi verbal dan nonverbal.

Keunikan layanan bimbingan kelompok, sebagaimana dikemukakan oleh Normanita dalam Syahfanny dan Wastuti (2024), terletak pada kesempatan yang diberikan kepada siswa untuk berbicara di depan orang lain, mengekspresikan perasaan dan pikiran, mengendalikan emosi, serta belajar menghargai pendapat orang lain. Karakteristik ini tampak jelas dalam hasil penelitian, di mana siswa menjadi lebih terbuka dan nyaman dalam berkomunikasi setelah mengikuti layanan bimbingan kelompok. Dengan demikian, layanan ini efektif dalam mengembangkan kemampuan komunikasi interpersonal secara menyeluruh.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Nasution dan Siregar (2024) yang menyatakan bahwa bimbingan kelompok merupakan metode yang menjanjikan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa melalui latihan komunikasi yang terstruktur dan suportif. Konsistensi antara hasil penelitian ini dan penelitian terdahulu memperkuat bukti empiris bahwa layanan bimbingan kelompok merupakan intervensi yang efektif, khususnya dalam konteks pencegahan konflik sosial dan perundungan yang berakar pada lemahnya komunikasi interpersonal siswa.

Secara teoretis, hasil penelitian ini mendukung pandangan bahwa kemampuan komunikasi interpersonal dapat dikembangkan melalui intervensi berbasis dinamika kelompok. Secara praktis, penelitian ini memberikan implikasi bagi guru BK untuk mengimplementasikan layanan bimbingan kelompok secara sistematis sebagai strategi preventif dan pengembangan dalam meningkatkan kualitas interaksi sosial siswa di sekolah sanggar bimbingan.

SIMPULAN

Layanan bimbingan kelompok di Sekolah Malaysia Sanga meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal siswa. Dalam tes awal, satu siswa (1%) diklasifikasikan dalam kategori tingkat tinggi, dua siswa (18%) dalam kategori tingkat sangat rendah, dan delapan siswa dalam kategori tingkat rendah. Setelah tes akhir, 89% siswa diklasifikasikan dalam kategori tingkat tinggi. Seperti yang terlihat dari hasil tes awal dan tes akhir, siswa kelas 5 meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal mereka melalui layanan bimbingan kelompok. Hasil uji t menunjukkan

nilai sig di bawah 0,05. adanya efektivitas layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa di sekolah Sanggar Malaysia.

Kemampuan interpersonal siswa sangatlah penting. Hal ini akan berdampak bagi prestasi siswa. Dengan adanya layanan bimbingan kelompok membantu siswa dapat lebih terbuka dan lebih percaya diri lagi dalam berkomunikasi.

REFERENSI

- Endah, N., Rohaeti, E., & Supriatna, E. (2021). Keterampilan komunikasi interpersonal siswa kelas XI SMA Negeri 1 Margaasih Kabupaten Bandung. *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling dalam Pendidikan)*, 4(2), 121–128. <https://doi.org/10.22460/fokus.v4i2.6836>
- Fitri, A., & Sitorus, M. (2024). Group counseling services to enhance students' social interaction skills. *Counseling for All: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 4(1), 15–25. <https://doi.org/10.54099/counselingforall.v4i1.812>
- Gysbers, N. C., & Henderson, P. (2021). *Developing and managing comprehensive school counseling programs* (6th ed.). American Counseling Association. <https://doi.org/10.1002/9781119773527>
- Hawari, R., Hasibuan, M. F., Fanreza, R., Noor, A., & Hastuti, W. (2024). Peran bimbingan konseling dalam pengembangan bakat peserta didik di sanggar bimbingan Malaysia. *Jurnal Keilmuan dan Keislaman*, 6(2), 204–211. <https://doi.org/10.23971/jki.v6i2.6231>
- Krisnandari, I., Irawan, I., & Agustin, M. (2024). Group counseling dynamics in improving students' interpersonal competence. *Guidance: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 21(1), 45–56. <https://doi.org/10.24127/gdn.v21i1.6589>
- Nasution, A., & Siregar, A. (2024). Efektivitas layanan bimbingan kelompok dengan teknik assertive training untuk meningkatkan komunikasi interpersonal siswa. *G-COUNS: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(3), 1653–1664. <https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i3.5864>
- Rasmini, R., Yusra, A., & Wahyuni, H. (2021). Efektivitas layanan bimbingan kelompok berbasis problem based learning untuk meningkatkan komunikasi interpersonal siswa. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 314–320. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i2.322>
- Syahfanny, D., & Wastuti, S. (2024). Pengaruh bimbingan kelompok dengan konselor sebaya dalam meningkatkan keterampilan komunikasi siswa. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 1333–1339. <https://doi.org/10.56869/edu.v4i2.692>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2021). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage Publications. <https://doi.org/10.4135/9781506386706>
- DeVellis, R. F. (2017). *Scale development: Theory and applications* (4th ed.). Sage Publications. <https://doi.org/10.4135/9781506349954>
- Field, A. (2018). *Discovering statistics using IBM SPSS statistics* (5th ed.). Sage Publications. <https://doi.org/10.4135/9781526425555>
- Shadish, W. R., Cook, T. D., & Campbell, D. T. (2002). *Experimental and quasi-experimental designs for generalized causal inference*. Houghton Mifflin. <https://doi.org/10.2307/223808>
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif*. Alfabeta. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.17245.46566>
- Asy Syauqi, R. F., & Suhaili, N. (2022). Efektivitas layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan disiplin belajar peserta didik. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 7(2), 303–309. <https://doi.org/10.29210/022020jpgi0005>
- Kartika, Y. D., & Siregar, A. (2023). Efektivitas layanan bimbingan kelompok dengan teknik brainstorming untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa. *Jayapangus Press Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(2), 245–254. <https://doi.org/10.37329/cetta.v6i2.2039>
- Lesmana, G., & Annisa, A. (2024). Pengaruh supervisi bimbingan konseling terhadap kualitas kinerja konselor sekolah. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 1321–1326. <https://doi.org/10.56869/edu.v4i2.642>
- Syahfanny, D., & Wastuti, S. (2024). Pengaruh bimbingan kelompok dengan konselor sebaya dalam meningkatkan keterampilan komunikasi siswa. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 1333–1339. <https://doi.org/10.56869/edu.v4i2.692>